

DILEMA GADGET DAN AKHLAK: REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MODERN

ZAINUL MUFLIHIN

INSTITUT AGAMA ISLAM DAR ASWAJA ROKAN HILIR
E-Mail: zainulmuflihin@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has transformed students' learning patterns, social interactions, and behavioral practices in modern schools. The increasingly intensive use of gadgets offers significant benefits by facilitating access to information and supporting learning activities. However, it also presents challenges to students' moral development, including declining communication ethics, reduced learning discipline, weakened social responsibility, and greater exposure to inappropriate digital content. These challenges necessitate a reorientation of Islamic Religious Education (PAI) to move beyond the mere transmission of religious knowledge toward the internalization of Islamic moral values that are relevant to the digital era. This study aims to analyze the dilemma of gadget use in relation to students' moral development and to formulate the direction of reorienting Islamic Religious Education in modern schools. The study employs a qualitative approach using the library research method by examining scholarly literature, educational regulations, and studies on Islamic education and digital literacy. The findings indicate that the reorientation of Islamic Religious Education should emphasize the integration of digital moral education, the strengthening of digital literacy based on Islamic values, the implementation of contextual learning models, teachers' role modeling, and collaboration among schools, families, and communities in fostering a character-oriented digital culture. Therefore, Islamic Religious Education in the digital era is expected to produce students who are not only digitally competent but also possess noble character, critical thinking skills, and strong moral responsibility in both digital and real-life environments.*

Keywords: *Gadgets, Moral Education, Islamic Religious Education, Learning Reorientation, Modern Schools*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar, berinteraksi, dan berperilaku peserta didik di sekolah modern. Penggunaan *gadget* yang semakin intensif memberikan berbagai manfaat dalam mendukung akses informasi dan proses pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan terhadap pembentukan akhlak, seperti menurunnya etika komunikasi, disiplin belajar, kepedulian sosial, serta meningkatnya paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menuntut adanya reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan digital. Artikel ini bertujuan menganalisis dilema penggunaan *gadget* terhadap pembentukan akhlak peserta didik serta merumuskan arah reorientasi pembelajaran PAI di sekolah modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap literatur ilmiah, regulasi pendidikan, dan kajian tentang pendidikan Islam serta literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa reorientasi pembelajaran PAI perlu dilakukan melalui integrasi pendidikan akhlak digital, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, penerapan model pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang berkarakter. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.

Kata Kunci: *Gadget, Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Reorientasi Pembelajaran, Sekolah Modern*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan abad ke-21. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan perangkat bergerak (*gadget*) tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, cara berpikir, serta pembentukan nilai dan perilaku mereka. Di lingkungan sekolah modern, *gadget* telah berkembang dari

sekadar alat komunikasi menjadi media utama pembelajaran, sumber informasi, sekaligus ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai budaya, ideologi, dan nilai kehidupan. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak peserta didik. (Rahayu et al., 2022)

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak sehingga peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital semestinya diposisikan sebagai instrumen yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam, bukan justru menjadi faktor yang melemahkan karakter dan moral generasi muda. (Rokhman et al., 2023) (Afif & Ningrum, 2024)

Realitas yang berkembang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget di kalangan peserta didik meningkat secara signifikan. *Gadget* tidak lagi hanya digunakan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana hiburan, komunikasi, permainan daring, dan konsumsi media sosial dalam durasi yang panjang. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital membuka peluang lahirnya pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan inovatif. Namun, bersamaan dengan itu muncul berbagai persoalan seperti menurunnya etika komunikasi, rendahnya disiplin belajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya perilaku individualistik, *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, hingga paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan karakter dan akhlak peserta didik. (Sucuoglu et al., 2023)

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah modern. Secara normatif (*das sollen*), pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Akan tetapi, secara empiris (*das sein*), berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkendali justru berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial, melemahkan kontrol diri, serta memengaruhi perkembangan moral peserta didik apabila tidak disertai penguatan literasi digital dan pendidikan karakter yang memadai. (Yudi & Maryam, 2023)

Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, sedangkan dimensi pembentukan karakter digital (*digital morality*) belum memperoleh perhatian yang memadai. Banyak praktik pembelajaran masih menempatkan teknologi hanya sebagai media penyampaian materi, bukan sebagai ruang pembentukan etika digital, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran sering diukur melalui capaian akademik semata, sementara kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan moral di ruang digital belum berkembang secara optimal. (Murniasih et al., 2025)

Kajian mengenai penggunaan *gadget*, literasi digital, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Seiring meningkatnya transformasi

digital di sektor pendidikan, perhatian para peneliti tidak lagi hanya tertuju pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga pada implikasinya terhadap pembentukan karakter, etika, dan moral peserta didik. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yakni sebagai sarana inovasi pembelajaran sekaligus sebagai faktor yang berpotensi menimbulkan degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan literasi digital. (Hamdi & Jumrodah, 2023) Penelitian Hamdi dan Jumrodah (2023) menunjukkan bahwa pengembangan *e-module* berbasis literasi digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada pengembangan media pembelajaran digital untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas secara mendalam bagaimana media digital dapat diarahkan untuk membangun akhlak peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital.

Selanjutnya, Mintasih, Sukiman, dan Purnama (2024) mengkaji integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI melalui peningkatan kompetensi digital guru dan model implementasi pembelajaran di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik digital guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi teknologi dalam pembelajaran daripada pembentukan moral digital peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan Islam. (Mintasih et al., 2024)

Kajian lain dilakukan oleh Pranoto dan Haryanto (2024) yang memperkenalkan konsep *ethical digital citizens* melalui pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab melalui internalisasi nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran bermedia sosial. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan etika digital, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menghubungkan secara spesifik dengan reorientasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah modern. (Pranoto & Haryanto, 2024)

Sementara itu, Muslim (2024) menjelaskan bahwa internalisasi teknologi digital dalam pendidikan Islam harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan agar teknologi tidak menggeser orientasi moral peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Augmented Reality*, dan berbagai platform digital dalam pembelajaran Islam, tetapi sekaligus mengingatkan adanya risiko menurunnya literasi keagamaan, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, dan melemahnya karakter apabila pendidikan akhlak tidak menjadi fondasi utama. (Muslim, 2024)

Kajian sistematis mengenai etika digital dalam Pendidikan Agama Islam juga dilakukan oleh Muksin dan Afandi (2025). Berdasarkan analisis terhadap berbagai artikel ilmiah, mereka menyimpulkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam pada era digital bukan lagi sekadar rendahnya penguasaan teknologi, melainkan bagaimana membangun etika digital (*digital ethics*) yang berakar pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian tersebut merekomendasikan integrasi literasi digital Islam ke dalam kurikulum PAI sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* sehingga belum menawarkan model konseptual mengenai reorientasi pembelajaran PAI di sekolah modern. (Muksin & Afandi, 2025)

Penelitian lain yang secara khusus membahas hubungan antara penggunaan *gadget* dan pembentukan akhlak dilakukan oleh Nurfaizah, Mustofa, dan Mustofa (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan *gadget* berdampak terhadap menurunnya kedisiplinan, interaksi sosial, dan sensitivitas moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam dipandang memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pembinaan akhlak generasi Alpha. Walaupun demikian, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada dampak negatif *gadget*, sedangkan strategi transformasi pembelajaran PAI sebagai respons terhadap perubahan ekosistem digital belum dibahas secara komprehensif. (Nurfaizah et al., 2025)

Apabila dicermati secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu memiliki kecenderungan pada empat tema utama, yaitu: (1) Pengembangan media pembelajaran digital berbasis PAI; (2) Peningkatan literasi digital guru dan peserta didik; (3) Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam; dan (4) Analisis dampak penggunaan *gadget* terhadap perilaku peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana merumuskan *reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam* yang secara simultan mengintegrasikan pendidikan akhlak, literasi digital, etika digital Islam, dan kompetensi pedagogik dalam menghadapi dilema penggunaan *gadget* di sekolah modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan konseptual yang tidak hanya menjelaskan dampak *gadget* terhadap akhlak peserta didik, tetapi juga menawarkan arah transformasi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan *digital morality* berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai penggunaan *gadget* dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh tiga kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian yang berfokus pada pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti pengembangan media digital, *e-learning*, dan aplikasi pembelajaran berbasis internet. *Kedua*, penelitian yang mengkaji dampak penggunaan *gadget* terhadap perilaku dan karakter peserta didik, terutama berkaitan dengan kecanduan gawai, penurunan interaksi sosial, serta degradasi moral. *Ketiga*, penelitian yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan etika bermedia sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara parsial sehingga belum menghasilkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dilema penggunaan *gadget* dengan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah modern.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan *gadget* sebagai produk teknologi, melainkan pada belum optimalnya orientasi pembelajaran PAI dalam merespons perubahan budaya digital. Selama ini, transformasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada digitalisasi media, metode, dan sumber belajar, sedangkan dimensi pembentukan akhlak digital (*digital morality*) belum menjadi orientasi utama dalam desain pembelajaran. Akibatnya, peserta didik memperoleh kemudahan akses terhadap teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan etis, spiritual, dan moral yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru berupa *reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital*. Reorientasi tersebut memandang pembelajaran PAI tidak hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses transformasi nilai

(*transformation of values*) dan internalisasi akhlak (*internalization of moral values*) dalam kehidupan digital peserta didik. Dalam perspektif ini, *gadget* diposisikan bukan sekadar media pembelajaran, melainkan sebagai ruang pendidikan moral yang memerlukan bimbingan, pembiasaan, refleksi, dan keteladanan guru agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Murniasih et al., 2025)

Dengan demikian, nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat dimensi utama secara simultan, yaitu: (1) Pendidikan akhlak Islam, (2) Literasi digital, (3) Etika digital (*digital ethics*), dan (4) Reorientasi pedagogi Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap dilema penggunaan *gadget* di sekolah modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada dampak *gadget* atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penelitian ini menempatkan pembentukan akhlak digital sebagai tujuan utama transformasi pembelajaran PAI sehingga menghasilkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dilema penggunaan *gadget* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah modern; (2) Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi budaya digital; serta (3) Merumuskan konsep reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pendidikan akhlak, literasi digital, etika digital, dan penguatan peran guru sebagai pembimbing moral di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan dinamika masyarakat digital serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara kritis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan *gadget*, pembentukan akhlak peserta didik, serta reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah modern. (Moleong, 2018), (Sugiyono, 2017) Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2017) Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dilema penggunaan *gadget* terhadap akhlak peserta didik sekaligus merumuskan konsep reorientasi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Transformasi Penggunaan Gadget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Transformasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika sebelumnya proses pembelajaran PAI identik dengan metode ceramah, hafalan, penggunaan kitab cetak, serta interaksi tatap muka yang berpusat pada guru, maka perkembangan teknologi informasi menggeser paradigma tersebut menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis digital. *Gadget* yang awalnya hanya diposisikan sebagai perangkat komunikasi kini berkembang menjadi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar ke dalam satu perangkat sehingga memudahkan peserta didik memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan luas. Transformasi ini tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara guru menyampaikan materi, pola interaksi belajar, proses evaluasi, hingga strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan gadget dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar digital, memperluas pengalaman belajar peserta didik, serta mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. (Rusdi et al., 2023)

Perubahan tersebut semakin terlihat setelah pandemi COVID-19 ketika hampir seluruh aktivitas pendidikan bergantung pada perangkat digital. Kebiasaan menggunakan smartphone, tablet, maupun laptop yang terbentuk selama pembelajaran daring kemudian berlanjut pada masa pembelajaran tatap muka. Di berbagai sekolah, guru PAI mulai memanfaatkan aplikasi pembelajaran, media sosial edukatif, video pembelajaran, e-book, Al-Qur'an digital, aplikasi hadis, platform kuis daring, hingga kecerdasan buatan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa *gadget* tidak lagi dipandang sebagai alat bantu tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dalam ekosistem pembelajaran modern. (Rusdi et al., 2023)

Hasil sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa transformasi penggunaan *gadget* menghasilkan beberapa perubahan penting dalam pembelajaran PAI. Pertama, terjadi peningkatan aksesibilitas sumber belajar. Peserta didik tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama, tetapi dapat mengakses tafsir al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, video ceramah, podcast keislaman, maupun berbagai referensi digital lainnya kapan saja dan di mana saja. Akses informasi yang demikian luas memungkinkan peserta didik memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai suatu materi keagamaan. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga menuntut kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu membedakan sumber yang otoritatif dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. (Amalia & Suharto, 2024)

Transformasi berikutnya terlihat pada perubahan pendekatan pedagogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pencarian, verifikasi, serta refleksi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Pembelajaran PAI mulai menerapkan model *blended learning*, *flipped classroom*, *project-based learning*, maupun *collaborative learning* yang memanfaatkan *gadget* sebagai media utama. Perubahan ini

mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi berbagai sumber digital dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif dari guru.(Ahmad et al., 2023)

Penggunaan *gadget* juga meningkatkan efektivitas visualisasi materi keagamaan. Materi sejarah Islam, tata cara ibadah, manasik haji, praktik wudhu', salat, hingga pembelajaran tajwid dapat disampaikan melalui video interaktif, animasi, simulasi, maupun aplikasi berbasis multimedia sehingga lebih mudah dipahami peserta didik. Visualisasi yang menarik terbukti meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam secara lebih konkret.(Kalsum et al., 2025)

Selain itu, transformasi digital turut mengubah sistem evaluasi pembelajaran. Guru mulai memanfaatkan platform digital untuk memberikan kuis daring, asesmen formatif, portofolio elektronik, maupun umpan balik secara real time. Sistem evaluasi semacam ini memungkinkan guru memonitor perkembangan belajar peserta didik secara lebih cepat sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *gadget* telah mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data.(Kalsum et al., 2025)

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital guru. Guru yang memiliki literasi digital tinggi mampu mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pembelajaran tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Islam. Sebaliknya, guru yang belum memiliki kemampuan digital memadai cenderung menggunakan *gadget* hanya sebagai alat presentasi sehingga potensi teknologi belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan transformasi pembelajaran PAI di era digital.(Muksin & Afandi, 2025)

Sintesis berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan *gadget* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar apabila diarahkan pada aktivitas akademik. Peserta didik yang menggunakan *gadget* untuk mengakses materi pembelajaran, berdiskusi secara daring, mengerjakan tugas, serta mengikuti evaluasi digital menunjukkan peningkatan hasil belajar dibandingkan penggunaan *gadget* yang hanya berorientasi pada hiburan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh *gadget* tidak bersifat deterministik, melainkan sangat bergantung pada pola penggunaan, tujuan pemanfaatan, serta pendampingan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua.(Harmiyanti & Astuti, 2024)

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi penggunaan *gadget* dalam pembelajaran PAI merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi pendidikan. *Gadget* telah mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered learning*, memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi pedagogis. Akan tetapi, transformasi tersebut juga menimbulkan tantangan baru berupa kebutuhan literasi digital, penguatan etika bermedia, serta pengembangan karakter religius agar kemajuan teknologi tetap berjalan seiring dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.(Nurfaizah et al., 2025)

Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Akhlak Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika pada era sebelumnya tujuan utama pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), maka era digital menuntut orientasi baru yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam ruang digital. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, kecanduan media sosial, serta menurunnya etika komunikasi di internet menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak lagi cukup diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik membangun perilaku digital yang berlandaskan akhlak Islam. Kondisi tersebut mendorong perlunya reorientasi pembelajaran PAI menuju paradigma akhlak digital (*digital akhlâq*) sebagai kompetensi utama abad ke-21. (Putri et al., 2026)

Reorientasi tersebut berangkat dari perubahan karakteristik peserta didik yang termasuk dalam generasi digital (*digital natives*). Mereka tumbuh bersama internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan perangkat bergerak sehingga aktivitas belajar, berkomunikasi, maupun membangun identitas diri berlangsung secara simultan di ruang fisik dan ruang virtual. Dalam konteks ini, ruang digital bukan sekadar media pembelajaran, tetapi telah menjadi ruang sosial baru tempat nilai, budaya, dan identitas keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan dipraktikkan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengajarkan hukum ibadah dan akidah, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam ketika berinteraksi di dunia digital. (Edy & Anwar, 2025)

Konsep akhlak digital pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep akhlak dalam Islam yang diterapkan pada lingkungan digital. Nilai-nilai seperti *sidq* (jujur), *amânah* (dapat dipercaya), *'adâlah* (adil), *tabayyun* (verifikasi informasi), *hayâ'* (menjaga kehormatan), *mas'ûliyyah* (tanggung jawab), serta *ihtirâm* (menghormati orang lain) menjadi prinsip etik dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga mengetahui batasan moral yang mengatur perilaku digital sesuai ajaran Islam. Reorientasi ini menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai, bukan menggantikannya. (Putri et al., 2026)

Dalam perspektif pedagogi Islam, pembelajaran berbasis akhlak digital menempatkan guru sebagai *murabbi* sekaligus fasilitator literasi digital Islami. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing peserta didik dalam memilih sumber informasi yang kredibel, mengevaluasi konten keagamaan di media sosial, memahami etika berdiskusi di ruang digital, serta membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral. Peran tersebut semakin penting mengingat algoritma media sosial sering kali menampilkan konten yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman ataupun kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik. (Khoiriyah, 2024)

Reorientasi pembelajaran PAI juga menuntut perubahan tujuan pembelajaran. Selama ini, indikator keberhasilan sering kali diukur melalui kemampuan menghafal ayat, hadis, maupun konsep-konsep fikih. Di era digital, indikator tersebut perlu diperluas menjadi kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari. Misalnya, peserta didik mampu melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menjaga etika komunikasi dalam media sosial, menghormati hak cipta digital,

menggunakan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran konten yang mengandung fitnah, pornografi, maupun ujaran kebencian. Dengan demikian, pembelajaran PAI menghasilkan kompetensi religius yang bersifat aplikatif dan kontekstual. (Putri et al., 2026)

Aspek lain yang mengalami reorientasi adalah materi pembelajaran. Selain materi klasik seperti akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan al-Qur'an Hadis, pembelajaran PAI perlu memasukkan tema-tema kontemporer seperti etika media sosial, keamanan digital, perlindungan data pribadi, kecerdasan buatan, jejak digital (*digital footprint*), literasi informasi, budaya digital Islami, hingga hukum Islam terhadap penggunaan teknologi. Penambahan materi tersebut bukan untuk menggantikan substansi ajaran Islam, tetapi memperluas ruang implementasinya sehingga nilai-nilai agama tetap relevan menghadapi perkembangan teknologi. (Pandika & Zaini, 2026)

Perubahan juga terjadi pada metode pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah perlu dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus digital, pembelajaran kolaboratif, simulasi etika bermedia sosial, maupun *problem-based learning*. Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta menganalisis kasus penyebaran hoaks dari perspektif QS. Al-Hujurat ayat 6, mendiskusikan fenomena *cyberbullying* berdasarkan konsep akhlak Islami, atau membuat kampanye digital mengenai etika penggunaan media sosial. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep agama dengan persoalan nyata yang mereka hadapi setiap hari. (Raniyah et al., 2024)

Evaluasi pembelajaran juga mengalami perubahan. Penilaian tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perilaku digital peserta didik. Guru dapat menggunakan portofolio digital, refleksi daring, jurnal penggunaan media sosial, proyek literasi digital, maupun observasi terhadap etika komunikasi dalam forum pembelajaran digital sebagai bagian dari asesmen autentik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dibandingkan sekadar tes tertulis. (Akbar et al., 2024)

Reorientasi pembelajaran PAI berbasis akhlak digital juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru karena intensitas penggunaan *gadget* oleh peserta didik lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi melalui penyusunan aturan penggunaan *gadget*, pengawasan aktivitas digital, komunikasi antara guru dan orang tua, serta pembiasaan budaya digital yang sehat baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kolaborasi tersebut, internalisasi akhlak digital dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. (Khoiriyah, 2024)

Secara konseptual, reorientasi pembelajaran PAI berbasis akhlak digital merupakan transformasi paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, literasi digital, dan pembentukan karakter religius. Keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya aplikasi yang digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi mampu menjadi instrumen untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku digital peserta didik. Dengan demikian, tujuan akhir pembelajaran PAI di era digital tetap sama, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia, namun dengan konteks implementasi yang lebih luas mencakup ruang digital maupun kehidupan nyata.(Putri et al., 2026)

Perbandingan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fenomena yang bersifat paradoksal. Di satu sisi, teknologi digital meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Di sisi lain, intensitas penggunaan *gadget* juga menghadirkan berbagai persoalan moral berupa menurunnya etika komunikasi, meningkatnya paparan konten negatif, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga kecanduan media sosial yang berdampak pada pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa solusi utama bukanlah membatasi penggunaan *gadget* secara mutlak, melainkan melakukan reorientasi pembelajaran PAI menuju penguatan akhlak digital (*digital morality*) sebagai fondasi penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam saat ini bukan lagi sekadar digitalisasi pembelajaran, melainkan internalisasi etika digital berbasis nilai-nilai Islam.(Muksin & Afandi, 2025)

Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan pertama penelitian ini memperlihatkan bahwa *gadget* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai media belajar yang terarah. Peserta didik memperoleh kemudahan mengakses al-Qur'ân digital, kitab hadis, video pembelajaran, simulasi ibadah, serta berbagai platform pembelajaran daring. Kondisi tersebut mendukung pembelajaran yang lebih mandiri (*self-directed learning*) dan kolaboratif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Setiawan dkk. yang menyatakan bahwa digitalisasi PAI memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius apabila teknologi diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran.(W. Setiawan & Suhendi, 2026)

Penelitian Muksin dan Afandi melalui *Systematic Literature Review* juga menunjukkan bahwa teknologi digital membuka peluang besar dalam pengembangan pedagogi Islam karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Namun demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa transformasi digital harus dibarengi dengan penguatan etika digital agar teknologi tidak menjadi instrumen degradasi moral. Kesimpulan tersebut identik dengan hasil penelitian ini yang menempatkan pembentukan akhlak digital sebagai tujuan utama integrasi *gadget* dalam pembelajaran PAI.(Muksin & Afandi, 2025)

Persamaan berikutnya ditemukan pada penelitian Hartati dkk. yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun etika digital peserta didik melalui internalisasi nilai kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan inti dari konsep *digital morality* sehingga keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi cukup diukur melalui kemampuan kognitif, tetapi melalui perilaku peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital.(Hartati et al., 2025)

Demikian pula penelitian Zakaria menyimpulkan bahwa pembentukan etika digital remaja Muslim harus dilakukan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku digital Islami. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan digital Islami lebih efektif dibandingkan pembelajaran normatif yang hanya menekankan hafalan konsep akhlak. (Sayuti, 2025) Penelitian Mukhlis dan Cahyadi juga memiliki kesesuaian yang tinggi dengan penelitian ini. Mereka mengembangkan konsep literasi digital Islami yang mengintegrasikan adab, akhlak, dan etika media sosial sebagai satu kesatuan dalam kurikulum PAI. Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, tetapi menambahkan bahwa integrasi tersebut perlu diwujudkan dalam model pembelajaran operasional yang melibatkan asesmen perilaku digital peserta didik, bukan hanya penguatan materi ajar. (Mukhlis & Cahyadi, 2026)

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Walaupun memiliki berbagai persamaan, penelitian ini menunjukkan sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya memosisikan *gadget* sebagai variabel bebas yang memengaruhi hasil belajar ataupun karakter peserta didik. Misalnya, penelitian mengenai pengaruh pembelajaran PAI berbasis digital terhadap etika berinternet menyimpulkan bahwa literasi digital menjadi variabel mediasi antara penggunaan teknologi dan perilaku etis siswa. Dengan kata lain, hubungan antara teknologi dan moral dipandang bersifat tidak langsung. (Mabruri et al., 2024)

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan kausal antara *gadget* dan perilaku, tetapi mengembangkan paradigma bahwa teknologi merupakan ruang moral (*moral space*). Oleh karena itu, peserta didik tidak cukup memiliki kompetensi literasi digital, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral yang mampu mengendalikan seluruh aktivitas digitalnya. Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian. Banyak penelitian sebelumnya membahas etika digital dalam perspektif pendidikan Islam secara umum atau hanya mengulas integrasi kurikulum PAI terhadap isu *cyberbullying* dan hoaks. Penelitian ini memperluas pembahasan dengan mengaitkan transformasi penggunaan *gadget*, pembentukan akhlak, literasi digital, pedagogi Islam, kecerdasan buatan, serta pendidikan karakter ke dalam satu model konseptual yang utuh. (Alima et al., 2026)

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan normatif yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembinaan moral. Penelitian ini justru memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun kesadaran moral melalui refleksi digital, kolaborasi, analisis kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak berlangsung melalui indoktrinasi, tetapi melalui pengalaman digital yang reflektif.

Analisis Kritis terhadap Temuan Penelitian

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran PAI dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning*. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut metode pembelajaran, tetapi juga mengubah struktur otoritas pengetahuan keagamaan. Sebelum era digital, guru merupakan sumber utama informasi keagamaan. Saat ini peserta didik dapat memperoleh tafsir, fatwa, ceramah, hingga jawaban berbasis kecerdasan buatan hanya melalui satu perangkat digital. Fenomena tersebut

menghasilkan dua implikasi besar. *Pertama*, akses terhadap ilmu agama menjadi semakin demokratis. *Kedua*, risiko disinformasi keagamaan juga meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berpandangan bahwa literasi digital harus dikembangkan bersama kemampuan *tabayyun*, berpikir kritis, dan etika digital Islami. Temuan ini memperkuat hasil berbagai studi yang menekankan pentingnya verifikasi informasi dan penguatan adab digital dalam pendidikan Islam. (I. Setiawan et al., 2025)

Temuan lain yang menarik adalah bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi, melainkan pada orientasi penggunaannya. *Gadget* bersifat netral; dampaknya sangat ditentukan oleh nilai yang mengarahkan pemanfaatannya. Dengan demikian, pendekatan yang hanya berfokus pada pembatasan penggunaan *gadget* tidak cukup efektif apabila tidak dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai akhlak.

Penelitian ini memberikan implikasi yang bersifat teoretis, praktis, pedagogis, dan kebijakan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dalam pembelajaran tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai inovasi media pembelajaran, melainkan sebagai perubahan ekosistem pendidikan yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengalami reorientasi dari paradigma *transfer of religious knowledge* menuju paradigma *transformation of digital morality*, yaitu proses pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Transformasi tersebut menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk membentuk pribadi Muslim yang mampu berinteraksi secara etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan ajaran Islam di ruang digital. (Khoiriyah, 2024)

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan konsep *digital morality* dalam PAI. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas hubungan antara penggunaan *gadget* dengan hasil belajar, motivasi belajar, atau karakter peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linier, tetapi dimediasi oleh proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis. Temuan ini mengembangkan teori pendidikan karakter Islam dengan menambahkan dimensi ruang digital sebagai ruang moral (*digital moral space*). Dengan demikian, akhlak tidak lagi dipahami hanya sebagai perilaku dalam interaksi langsung (*offline morality*), tetapi juga mencakup perilaku peserta didik dalam dunia maya (*online morality*). Ruang digital diposisikan sebagai arena implementasi nilai-nilai Islam seperti *Shidq* (jujur), *amânah* (bertanggung jawab), *tabayyun* (verifikasi informasi), *hayâ'* (menjaga kehormatan), *ihtirâm* (menghormati orang lain), dan *'adâlah* (keadilan). (I. Setiawan et al., 2025)

Selain itu, penelitian ini mengusulkan integrasi tiga pendekatan yang selama ini berkembang secara terpisah, yaitu literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual baru yang disebut Model Pembelajaran PAI Berbasis *Digital Morality*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan kompetensi digital, etika digital, dan internalisasi akhlak Islam sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi (*transmitter of knowledge*), tetapi harus menjadi *murabbi digital*, yaitu pendidik yang mampu membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti:

- a. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mengenai etika bermedia sosial;
- b. Analisis kasus hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* berdasarkan al-Qur'ân dan Hadis;
- c. Penggunaan portofolio digital sebagai instrumen penilaian akhlak digital;
- d. Refleksi digital melalui jurnal daring mengenai pengalaman peserta didik menggunakan media sosial;
- e. Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara etis untuk mendukung pembelajaran agama.

Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan digital yang mereka alami setiap hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). (Murniasih et al., 2025)

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum PAI perlu diperluas dengan memasukkan materi mengenai:

- a. Etika penggunaan media sosial;
- b. Keamanan dan privasi digital;
- c. Verifikasi informasi (*tabayyun digital*);
- d. Hak cipta digital dalam perspektif Islam;
- e. Kecerdasan buatan dan etika penggunaannya;
- f. Adab berdiskusi di ruang digital;
- g. Tanggung jawab terhadap jejak digital (*digital footprint*).

Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mengajarkan aspek normatif keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan moral pada era transformasi digital. (I. Setiawan et al., 2025)

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru PAI. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang sehat.

Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan beberapa langkah strategis, antara lain:

1. menyusun pedoman nasional mengenai etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama;
2. meningkatkan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan;
3. mengembangkan bahan ajar PAI berbasis *digital morality*;

4. memperkuat literasi digital bagi orang tua sebagai mitra pendidikan;
5. mengintegrasikan asesmen perilaku digital ke dalam evaluasi pembelajaran karakter.

Melalui kebijakan tersebut, penggunaan *gadget* tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap pendidikan karakter, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat pembentukan akhlak peserta didik.

Meskipun penelitian ini menghasilkan model konseptual mengenai pembelajaran PAI berbasis digital morality, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sehingga seluruh temuan diperoleh melalui sintesis berbagai literatur ilmiah tanpa melakukan observasi langsung maupun pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, model konseptual yang dihasilkan masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai jenjang pendidikan.

Kedua, sumber data penelitian sebagian besar berasal dari jurnal yang terbit pada rentang 2020–2025. Walaupun periode tersebut dipilih karena menggambarkan perkembangan terbaru mengenai transformasi digital dalam pendidikan, kemungkinan masih terdapat penelitian lain yang belum terakomodasi sehingga hasil sintesis ini bersifat dinamis dan terbuka untuk dikembangkan. *Ketiga*, penelitian ini berfokus pada Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah sehingga belum membahas secara mendalam implementasi konsep digital morality pada madrasah, pesantren, perguruan tinggi Islam, maupun pendidikan nonformal. Padahal karakteristik setiap lembaga pendidikan memiliki tantangan digital yang berbeda.

Keempat, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik pengaruh perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) generatif terhadap pembelajaran PAI. Kehadiran teknologi AI membuka peluang baru sekaligus menghadirkan persoalan etis yang memerlukan kajian lebih mendalam, terutama berkaitan dengan otoritas keilmuan Islam, validitas informasi keagamaan, dan integritas akademik peserta didik. *Kelima*, model konseptual yang dikembangkan masih bersifat makro sehingga memerlukan pengembangan menjadi perangkat pembelajaran operasional berupa modul ajar, perangkat asesmen, instrumen evaluasi akhlak digital, maupun model implementasi pada berbagai tingkat pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus berpotensi melemahkan pembentukan akhlak apabila tidak disertai literasi dan etika digital. Tantangan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah modern bukan terletak pada teknologi, tetapi pada belum optimalnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran digital. Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan akhlak digital (*digital morality*) melalui integrasi pendidikan akhlak, literasi digital, etika digital, dan penguatan peran guru sebagai *murabbi* digital. Pendekatan ini memungkinkan *gadget* dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung terbentuknya peserta didik yang cakap memanfaatkan teknologi sekaligus beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi

Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>

Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. *Computers and Society*, 1–24.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846>

Akbar, A., Mas'adah, Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, & Nugraha, M. T. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>

Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika Digital dalam Kurikulum PAI: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 79–87. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v3i2.2037>

Amalia, R. R., & Suharto, A. W. B. (2024). Reading Guide and Gadget: How to Build Digital Literacy Through Primary Education Student Learning. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v14i1.12506>

Edy, & Anwar, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai Akhlak dan Literasi Digital di Madrasah. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(4), 198–206. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>

Hamdi, & Jumrodah. (2023). Development of E-Modules in Increasing Digital Literacy in Islamic Religious Education Subjects: An Effort to Support the Implementation of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 94–107. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11953](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11953)

Harmiyanti, I. D., & Astuti, R. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.715>

Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 365–371.

Kalsum, U., Darmayanti, & Maudin. (2025). The Impact of Gadget Usage Habits in Islamic Religious Education Learning on Student Achievements. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 538–543. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.899>

- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247>
- Mabruri, Baili, Yanti, E., Khamim, S., & Riani, N. (2024). Literasi Digital Dan Etika Bermedia Sosial Perspektif Islam: Hubungannya Dengan Sikap Kritis Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PAI Daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 189–201. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608>
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning : A Qualitative Study on Teachers ' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, & Cahyadi, A. (2026). Islamic Digital Literacy and Character Formation in the Cyber Era : Integrating the Concepts of Adab , Akhlaq , and Social Media Ethics into a Digital-Based Islamic Education Curriculum. *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 569–592. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.587>
- Muksin, & Afandi. (2025). Digital Ethics In Islamic Religious Education: Systematic Literature Review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2), 133–144. <https://doi.org/10.28944/maharot.v>
- Murniasih, E., Wasehudin, Patimah, S., & Pebrina, R. (2025). Integration of Digital Ethics Into Islamic Religious Education: A Case Study at Vocational High School. *Ta'dib Journal*, 28(2), 411–426. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.15404>
- Muslim. (2024). Internalizing Digital Technology In Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Nurfaizah, S., Mustofa, M. S., & Mustofa, M. I. (2025). Examining The Role of Islamic Religious Education in Mitigating The Adverse Effects of Gadget Addiction on The Moral Development of Generation Alpha: an Analytical Perspective. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113–129. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.171>
- Pandika, Y. M., & Zaini, M. (2026). Reorientasi Pengembangan Media Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Inovasi Teknologi dan Nilai Keislaman. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 647–657. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5042>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *IJIS:*

- Putri, A. A., Wahyudiati, D., Khusniah, N. L., & Sulhan, A. (2026). Reorientasi Pembelajaran Pai Di Era Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2), 291–299. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.10841>
- Rahayu, S., Isnaeni, W., & Masturi, M. (2022). Critical Thinking Skills and Digital Literacy of High School Students in Science Learning Using E-Learning with STEM Vision. *Journal of Innovative Science Education*, 11(3), 347–361. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jise/article/view/57281/22023>
- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>
- Rokhman, A., Hanif, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2), 197–209. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>
- Rusdi, M., Riwayatiningsih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *ESLE: The ES Learning and Educations*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03>
- Sayuti, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>
- Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245–255. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Setiawan, W., & Suhendi, E. (2026). PAI Models: Shaping Digital-Religious Character in Vocational Schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Sucuoglu, E., Barber, C. F., & Bahcelerli, N. M. (2023). A Research on the Roles of School Administrators in Combating Corruption. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 199–207. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.24>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–137.

